
PROFIL PENYESUAIAN DIRI SISWA DI SMP PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP PADANG

Suryadi & Citra Imelda Usman
STKIP PGRI Sumatera Barat
Suryadies1@gmail.com & citraimelda08@gmail.com

Abstrak: *This research is based on the researcher's concern to the students who have not been able to adapt themselves in the school which is seen from the adjustment with the school rules, teachers, peers and facilities and infrastructure in the school. As students move from elementary school to junior high school they find it difficult to adapt. Data on student conformity is obtained through observation and interview. This study aims to describe students' self-adjustment in school. The sample in this study amounted to 210 students. This research is a quantitative descriptive research. The results of this study indicate that students' self adjustment is generally categorized as good. Furthermore, based on the adjustment indicator with good rules, the indicators of adjustment with the teacher is good, adjustment indicators with peers are good and adjustment indicators based on facilities and infrastructure are also good.*

Keywords: *Adjustment school rules, teachers, facilities and infrastructure*

Abstrak: Penelitian ini didasari pada kepedulian peneliti terhadap siswa yang belum mampu menyesuaikan dirinya di sekolah yang dilihat dari penyesuaian diri dengan tata tertib sekolah, guru, teman sebaya dan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Saat siswa beranjak dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama ternyata mereka mengalami kesulitan untuk menyesuaikan. Data tentang penyesuaian diri siswa diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

penyesuaian diri siswa di sekolah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 210 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan penyesuaian diri siswa secara umum tergolong pada kategori baik. Selanjutnya berdasarkan indikator penyesuaian dengan tata tertib tergolong baik, indikator penyesuaian diri dengan guru tergolong baik, indikator penyesuaian diri dengan teman sebaya tergolong baik dan indikator penyesuaian diri berdasarkan sarana dan prasarana tergolong baik juga.

Kata Kunci: *Penyesuaian Diri, Guru, Teman sebaya, Sekolah*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan dapat menciptakan manusia yang berkualitas, sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹.

Menurut Hurlock penyesuaian diri merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dengan memiliki kriteria, penampilan nyata, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok². Selanjutnya menurut Chaplin penyesuaian diri merupakan variasi kegiatan organisme dalam mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegakkan hubungan yang

¹. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

² Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Edisi kelima, (Jakarta: Erlangga, 1997). hal 287

harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial³. Menurut Vembierto mengemukakan bahwa penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai reaksi terhadap tuntutan-tuntutan terhadap diri individu, tuntutan-tuntutan tersebut dapat digolongkan menjadi tuntutan internal dan tuntutan eksternal⁴. Tuntutan internal merupakan tuntutan yang merupakan tuntutan yang berupa dorongan atau kebutuhan yang timbul dari dalam yang bersifat fisik dan sosial. Tuntutan eksternal adalah tuntutan yang berasal dari luar diri individu baik bersifat fisik maupun sosial.

Menurut Gunarsa umumnya permasalahan penyesuaian diri di sekolah timbul ketika seseorang memasuki jenjang sekolah yang baru seperti sekolah lanjutan tingkat pertama⁵. Menurut Fatimah kemampuan penyesuaian diri menjadi sangat penting manakala anak sudah menginjak masa remaja⁶. Hal ini disebabkan pada masa remaja, ia sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas yang pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan ia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif, dan bahkan dalam perkembangannya bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan dan sebagainya.

Proses penyesuaian diri oleh individu sangat dibutuhkan oleh siswa yang memasuki lingkungan sekolah. Siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan segala komponen dan fasilitas yang tersedia di sekolah, menyesuaikan diri dengan semua kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah, menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada di

³ Chaplin, J. P. Tanpa Tahun. *Kamus Lengkap Psikologi (Edisi 1 Cetakan 14)*. Terjemahan oleh Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal 11

⁴ Vembierto, S. T. *Sosiologi Pendidikan.*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1993), hal.16

⁵ Gunarsa, S. D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), hal 18

⁶ Fatimah, E. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal 95

sekolah dan menyesuaikan diri dengan sarana dan prasarana yang ada. Siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan kondisi sekolah akan lebih bergairah, mampu berperan aktif serta memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah akan mengurangi gairah dan motivasi belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pun tidak memuaskan. Hal ini senada dengan pendapat Syahril & Ahmad menjelaskan individu dalam hal ini remaja tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang merupakan salah satu sumber masalah dimana masalah-masalah itu merupakan penghambat bagi remaja untuk mencapai sesuatu⁷.

Menurut Sawrey & Telford penyesuaian diri adalah interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungannya yang melibatkan sistem behavioral, kognisi, dan emosioal⁸. Dalam interaksi tersebut baik individu maupun lingkungan menjadi agen perubahan. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara diri sendiri dengan lingkungannya.

Selanjutnya Mustafa Fahmi (dalam Desmita) penyesuaian diri terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan dimana dia hidup, akan tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka⁹. Jika mereka ingin penyesuaian, maka hal itu menuntut adanya

⁷. Syahril & Ahmad, R. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. (Padang: Angkasa Raya, 1987), hal 20

⁸. Sawrey, J. M., & Telford, C. W. *Educational Psychology (3rd Edition)*. (Boston: Allyn & Bacon, 1968), hal 19

⁹. Desmita. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009), hal191

penyesuaian antara keinginan masing-masingnya dengan suasana lingkungan sosial tempat mereka bekerja.

Penyesuaian yang terjadi dalam kehidupan seseorang bisa saja mengalami baik secara psikologis dan perubahan lingkungan itu sendiri. Selanjutnya Fatimah menjelaskan ada beberapa pengertian penyesuaian diri yaitu:

- 1) Penyesuaian diri yang berarti adaptasi dapat mempertahankan eksistensi, atau bisa “*survive*” dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan lingkungan sosial.
- 2) Penyesuaian diri dapat pula diartikan sebagai konformitas yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip yang berlaku umum.
- 3) Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan juga mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, dan frustrasi-frustasi secara efektif.
- 4) Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosional¹⁰.

Senada dengan itu Asrori penyesuaian diri ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

- 1) *Adaptation* (Adaptasi)

Suatu bentuk penyesuaian yang lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Misalnya seseorang yang pindah tempat dari daerah yang panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut.

- 2) *Conformity* (Konformitas)

¹⁰ Fatimah, E. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal.194

Bentuk penyesuaian diri yang mengharuskan individu untuk bisa mengikuti tuntutan yang ada di lingkungan sekitarnya. Misalnya pola perilaku pada anak-anak berbakat atau genius ada yang tidak berlaku atau tidak dapat diterima oleh anak berkemampuan normal.

3) *Mastery* (Penguasaan)

Bentuk penyesuaian diri yang mengarahkan pada penguasaan terhadap tuntutan lingkungan, dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.

Berdasarkan pendapat di atas penyesuaian diri dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Usaha seseorang untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungan yang ditempatinya.
- 2) Sebagai suatu upaya seseorang dalam mengendalikan diri dan bersikap ketika berhadapan dengan tuntutan dan perubahan dari lingkungan tempat seseorang biasa hidup terhadap lingkungan baru yang dirasakan berbeda.
- 3) Kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang lain dengan lingkungannya¹¹.

Runyon & Haber penyesuaian diri merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu¹². Situasi dalam kehidupan selalu berubah. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagai proses, penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah.

¹¹. Asrori, M. *Psikologi Pembelajaran*. (Bandung: Wacana Prima. 2007), hal. 196

¹². Runyon, R. P., & Haber, A. *Psychology of Adjustment*. (Illionis: The Dorsey Press.1984), hal 10

B. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan korelasional. Pendekatan korelasional, menggambarkan adanya variabel bebas yang diduga berhubungan dengan variabel terikat.

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan korelasional. Menurut Sugiyono penelitian deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum¹³. Menurut Lehmann (dalam Yusuf) Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana penyesuaian diri SMP Pembangunan Laboratorium¹⁴.

Data ini dianalisis dengan statistik deskriptif kuantitatif. Penelitian ini akan menjelaskan tentang gambaran penyesuaian diri siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Menurut Yusuf mengatakan bahwa "*Proportional Stratified Random Sampling* adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional"¹⁵.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 210 siswa yang berasal dari kelas VII dan kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah model Skala *Likert*.

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2007), hal. 21

¹⁴ Yusuf, A. M. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press. 2013), hal.161

¹⁵ Yusuf, A. M. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press. 2013), hal.161

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrumen penyesuaian diri dari keseluruhan sampel (responden) berjumlah 210 siswa dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Penyesuaian Diri (n=210)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
≥ 210	Sangat Baik (SB)	17	8.10
170 - 209	Baik (B)	134	63.81
130 - 169	Cukup Baik (CB)	55	26.19
90- 129	Kurang Baik (KB)	4	1.90
≤ 89	Tidak Baik (TB)	0	0
Total		210	100

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 210 orang siswa, sebagian besar penyesuaian diri mereka berada pada kategori baik (B) dengan jumlah frekuensinya 134 siswa atau dapat dipersentasekan 63,81%. Selanjutnya disusul pada kategori cukup baik (CB) dengan jumlah frekuensinya 55 siswa atau dapat dipersentasekan pada 26,19%, kemudian pada kategori sangat baik (SB) diperoleh jumlah frekuensi 17 siswa yang dapat dipersentasekan dengan nilai 8,10%, selanjutnya pada kategori kurang baik (KB) diperoleh frekuensinya 4 siswa yang dipersentasekan dengan nilai 1,90%, sedangkan untuk kategori tidak baik (TB) diperoleh frekuensinya nihil atau bernilai nol dari seluruh responden.

Selanjutnya rincian deskripsi penyesuaian diri berdasarkan indikator dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Penyesuaian Diri Berdasarkan Indikator

Variabel	Indikator	Skor							Ket
		Idea l	Terting gi	Terenda h	Total	Rata-rat a	% Rata-ra	SD	

							ta		
Penyesuaian Diri Siswa	Tata tertib (15)	75	68	35	11539	54.95	73.26	6.86	Baik
	Guru (14)	70	64	33	10484	49.92	71.32	6.73	Baik
	Teman Sebaya (13)	65	61	30	9878	47.04	72.37	6.13	Baik
	Sarana dan Prasarana (8)	40	39	18	6005	28.60	71.49	4.06	Baik
Keseluruhan (50)	250	217	127	37906	180.50	72.20	20.77	Baik	

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa penyesuaian diri siswa di sekolah berada pada kategori baik (B), skor tertinggi sebesar 217 dari skor ideal 250, skor terendah keseluruhan adalah 127, skor total 37906, rata-rata skor 180,50 dengan persentase sebesar 72,20% dan standar deviasi berada pada nilai 20,77.

Secara rinci dari analisis data tampak bahwa skor tertinggi rata-rata penyesuaian diri siswa terletak pada indikator tata tertib di sekolah dengan persentase 73,26% berada pada kategori baik (B), kemudian skor rata-rata terendah terdapat pada indikator penyesuaian diri dengan guru dengan persentase 71,32% yang berada pada kategori baik (B).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar salah satunya adalah penyesuaian diri. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sapura (2006) pada siswa kelas I SMP Gajah Mada Medan, dari hasil penelitian ini penyesuaian diri memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar yaitu sebesar 17%. Menurut Sugeng penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk mengubah lingkungan sesuai dengan lingkungan, atau sebaliknya mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya¹⁶.

Penyesuaian diri yang pertama disebut penyesuaian diri *autoplastis* (*auto* berarti sendiri, *plastis* berarti dibentuk), sedangkan penyesuaian diri yang kedua disebut penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* berarti yang lain).

¹⁶ Sugeng, H. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang: IKIP Semarang Press. 2003), hal. 136

Penyesuaian diri ada yang bersifat aktif, yaitu apabila individu itu sendiri yang mempengaruhi atau mengubah lingkungan, sebaliknya bersifat pasif apabila kegiatan individu dipengaruhi lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa agar siswa dapat menyesuaikan diri secara baik di lingkungan sekolah, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mendukung terhadap hal yang ingin dicapai. Penyesuaian diri merupakan proses yang dilakukan oleh individu (siswa), dalam usaha untuk mencapai keharmonisan diri terhadap tuntutan lingkungan, atau dapat pula dikatakan bahwa penyesuaian diri terkait dengan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai hambatan-hambatan atau masalah-masalah dalam proses kehidupan yang dijalannya, dalam hal ini terkait dengan proses belajar yang dijalani oleh siswa. berdasarkan hal tersebut bisa dipahami bahwa penyesuaian diri bukan hanya sebatas adaptasi terhadap kondisi dan lingkungan yang baru saja, tetapi lebih dari itu yaitu mencakup *mastery* (penguasaan) dan konformitas, di samping itu penyesuaian diri juga dinamis dan berlangsung terus-menerus sepanjang individu menjalani hambatan atau rintangan dalam kehidupannya.

Menurut Asrori faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu: (a) kondisi fisik, (2) kepribadian, (3) proses belajar, (4) lingkungan, (5) agama dan budaya.

Selanjutnya upaya yang dapat dilakukan untuk memperlancar proses penyesuaian diri di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa, baik secara sosial, fisik maupun akademis.
- b. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa.
- c. Berusaha memahami siswa secara menyeluruh, baik secara prestasi belajar, sosial maupun aspek pribadinya.
- d. Menggunakan metode dan alat belajar yang mendorong gairah belajar.

- e. Menciptakan ruangan kelas yang memenuhi syarat kesehatan.
- f. Membuat tata tertib sekolah yang jelas dan dipahami siswa.
- g. Adanya keteladanan dari para guru dalam segala aspek pendidikan.
- h. Mendapatkan kerjasama dan saling pengertian dari para guru dalam menjalankan pendidikan.
- i. Melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan yang sebaik-baiknya¹⁷.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa seseorang yang mampu menyesuaikan diri di sekolah dengan baik maka dia akan berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang ada di sekolahnya sehingga akan memperoleh prestasi belajar yang baik. Hasil temuan ini, perlu kiranya untuk mempertahankan penyesuaian diri siswa bahkan meningkatkannya agar menjadi lebih baik. Walaupun penyesuaian diri siswa secara keseluruhan berada pada kategori baik tetapi masih ada yang terlihat penyesuaian diri siswa yang kurang baik yaitu 4,7%. Tentunya dibutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam peningkatan penyesuaian diri di sekolah.

D. KESIMPULAN

Secara umum penyesuaian diri siswa berada pada kategori baik. Secara perindikator juga tergolong pada kategori baik. Artinya secara umum siswa sudah mampu menyesuaikan diri di sekolah. Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa agar siswa dapat menyesuaikan diri secara baik di lingkungan sekolah, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mendukung terhadap hal yang ingin dicapai. Penyesuaian diri merupakan proses yang dilakukan oleh individu (siswa), dalam usaha untuk mencapai keharmonisan diri terhadap tuntutan lingkungan, atau dapat pula dikatakan bahwa penyesuaian diri terkait dengan kemampuan individu dalam menghadapi

¹⁷. Asrori, M. *Psikologi Pembelajaran*. (Bandung: Wacana Prima. 2007), hal. 203

berbagai hambatan-hambatan atau masalah-masalah dalam proses kehidupan yang dijalaninya, dalam hal ini terkait dengan proses belajar yang dijalani oleh siswa. berdasarkan hal tersebut bisa dipahami bahwa penyesuaian diri bukan hanya sebatas adaptasi terhadap kondisi dan lingkungan yang baru saja, tetapi lebih dari itu yaitu mencakup *mastery* (penguasaan) dan konformitas, di samping itu penyesuaian diri juga dinamis dan berlangsung terus-menerus sepanjang individu menjalani hambatan atau rintangan dalam kehidupannya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Chaplin, J. P. Tanpa Tahun. *Kamus Lengkap Psikologi (Edisi 1 Cetakan 14)*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. 2011. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gunarsa, S. D. 1981. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Agung Mulia.
- Hurlock, E. B. 1997. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti oedjarwo. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Runyon, R. P., & Haber, A. 1984. *Psychology of Adjustment*. Illionis: The Dorsey Press.
- Sawrey, J. M., & Telford, C. W. 1968. *Educational Psychology (3rd Edition)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugeng, H. 2003. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Syahril & Ahmad, R. 1986. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Padang: Angkasa Raya.

Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2004. Jakarta: Grafika Ofset.

Vemberto, S. T. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: BPK Gunung Agung.

Yusuf, A. M. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.